

## POTENSI TANGKAPAN IKAN LAUT PADA TEMPAT PELELANGAN IKAN DI PULAU JAWA, BALI DAN NUSATENGGARA BARAT

**Ralph Thomas Mahulette dan Agustinus Anung Widodo**

Peneliti pada Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumberdaya Ikan, Ancol-Jakarta  
Teregistrasi I tanggal: 15 April 2011; Diterima setelah perbaikan tanggal: 4 Agustus 2011;  
Disetujui terbit tanggal: 27 September 2011

### ABSTRAK

Perairan Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat bagian Timur menjadi potensi dan tolok ukur sebagai penghasil produksi perikanan untuk daerahnya. Semua hasil tangkapan ikan dari laut ditampung pada tempat pelelangan ikan (TPI). Tempat pelelangan ikan Pelabuhan Ratu, Cilacap, Sadeng, Tempera, Muncar, Kedonganan, dan Tanjung Luar adalah sejumlah TPI yang digunakan sebagai tempat persinggahan hasil tangkapan tersebut. Keanekaragaman hayati laut ini terkadang membuat ikan tersebar dari mana asal tangkapan. Nelayan tradisional di sekitar daerah laut Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat melakukan penangkapan pada daerah tangkapan (*fishing ground*) masing-masing tapi ada yang mencapai *Zone Ekonomi Eksplosif* (ZEE). Mengingat sebagian besar jenis stok ikan di perairan Laut Jawa telah mengalami jenuh tangkap (*fully exploited*) atau kelebihan tangkap (*overfishing*). Sedangkan Laut Bali dan NTB masih terdapat sejumlah hasil perikanan yang dapat di eksploitasi untuk kesejahteraan nelayan sekitarnya. Jenis ikan-ikan yang tertangkap di laut Jawa dan Bali hampir sama dengan yang tertangkap di NTB. Hasil survei menunjukkan bahwa ada kecenderungan beberapa kapal-kapal ikan yang mendaratkan ikan di TPI berasal dari daerah lain, seperti TPI Kedonganan disinggahi oleh kapal dari Madura untuk bongkar muat ikan dan makanan. Beberapa *genus* hasil laut yang ditemukan pada TPI tersebut adalah *Genus Cephalopoda, Mollusca, Crustacea, Teleoste* dan *Elasmobranch*.

**KATA KUNCI:** ikan laut, tempat pelelangan ikan, daerah Jawa, Bali dan NTB

**ABSTRACT :** *Potential catchment sea fish auction in place in islands Java, Bali, and west Nusatenggara. By : Ralph Thomas Mahulette, and Agustinus Anung Widodo*

*Waters of Java, Bali and West Nusa Tenggara the eastern became part of the potential and benchmarks as a producer of fishery production for the region. All the fish catch from the sea are accommodated at the fish auction. Fish auction, Pelabuhan Ratu, Cilacap, Sadeng, Tempera, Muncar, Kedonganan, and Tanjung Luar are used as a stopover place catches it. Sea of biodiversity is sometimes made where the fish are scattered from the catchment. Traditional fishing in the vicinity of the sea of Java, Bali and West Nusa Tenggara in the fishing ground each but there are reaching Explosive Economic Zone (EEZ). Considering most types of fish stocks in the waters of the Java Sea has undergone a fully exploited or overfishing. While Sea Bali and NTB still there are a number of fishery products can be exploited for the benefit fishermen around it. Type of fish was caught in the sea of Java and Bali is almost the same as those was caught in NTB. The survey results show that there are trends of several fishing vessels that landed fish in the*

*TPI from other areas, like the TPI Kedonganan be visited by boat from Madura for loading and unloading of fish and food. A few genus of sea products found in TPI is Genus Cephalopoda, Mollusca, Crustacea, Teleoste and Elasmobranch.*

**KEYWORDS:** *marine fish, fish auction, Java, Bali and NTB areas.*

## **Pendahuluan**

Perkembangan dunia perikanan di Indonesia selalu memacu setiap daerah pantai di Jawa, Bali dan NTB memiliki kelebihan dan potensi alam yang cukup menjanjikan. Perairan Jawa bagian Selatan, Bali bagian Selatan dan NTB bagian Timur, menjadi tolak ukur sejauh mana produk perikanan daerah dapat dicapai untuk mensejahterakan kehidupannya. Hasil perikanan yang dirasakan masih jauh dari yang diharapkan. Kendala utama adalah ketidaksesuaian musim yang selalu mengalami perubahan disaat kebutuhan akan ikan menjadi sesuatu yang dipermasalahkan. Disamping bahan bakar minyak (BBM) yang terkadang tidak terbandung jika sewaktu-waktu kestabilan harga minyak dunia mengalami fluktuatif dan kesemuanya ini tidak selalu diprediksi secara benar selain itu tidak tersubsidi lagi.

Informasi kelautan untuk memanfaatkan dan memberdaya-gunakan potensi laut terutama dalam penangkapan ikan sudah banyak di kembangkan misalnya melalui metode pemantauan pola arus, tinggi gelombang, suhu laut, sebaran khlorofil dan arah angin (Soesilo dan Budiman 2002). Ada kekhawatiran bahwa metode ini tidak segampang yang dibayangkan bila kapal nelayan tidak dilengkapi dengan perangkat teknologi citra satelit dan *fish finder*. Disamping itu mengandung resiko *over fishing* karena hampir sebagian besar ikan akan terjaring, sehingga akan mengakibatkan kelangkaan populasi di perairan sebagai daerah penangkapan.

Daerah Jawa, Bali dan NTB penggunaan alat tangkap dan pengoperasiannya secara tradisional menyeluruh diseluruh nelayan. Salah satu yang penting untuk dicermati adalah penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, efektif dan efisien. Banyak sekali alat tangkap yang sering kita jumpai dewasa ini dengan berbagai introduksi teknologi alat tangkap yang disempurnakan lebih kepada spesies ikan tertentu yang harus ditangkap, demi menghindari *by catch* (tangkapan sampingan) terutama bagi pukat ikan (*fish net*) dan pukat udang (*shrimp net*), ternyata masih jauh dari yang diharapkan. Kapal yang digunakan untuk menangkap ikan merupakan kapal yang bermotor tempel 30 sampai dengan 60 *gross tonnage* (GT). Jenis ikan yang tertangkap juga yang sering dikonsumsi masyarakat pada umum serta dapat dijangkau harganya.

## **Kegiatan Penangkapan Ikan di Beberapa Tempat Pelelangan Ikan (TPI)**

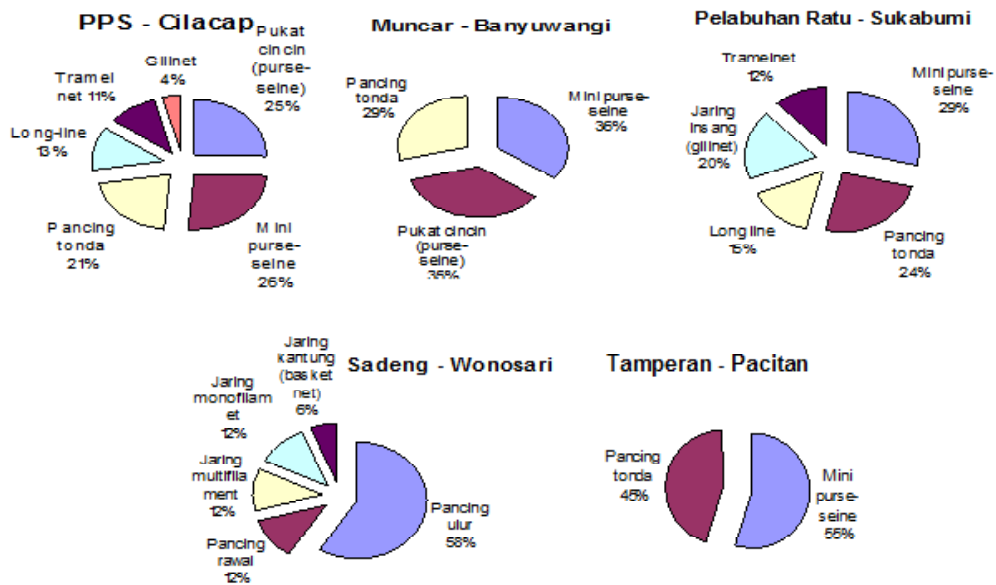
### **Alat Tangkap**

Beberapa alat tangkap yang sering digunakan nelayan Jawa, Bali dan NTB untuk menangkap ikan ataupun udang sifatnya beragam sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi oleh tiap-tiap nelayan. Alat tangkap pada umumnya konvensional sampai pada yang inkonvensional. Di jumpai bahwa nelayan sudah mulai melakukan modifikasi secara terus menerus yang lebih tepat dan muda untuk cepat mendapatkan ikan. Dilihat dari segi kemampuan usaha (permodalan) jangkauan area penangkapan serta jenis alat penangkap/tangkap yang digunakan,

secara garis besar nelayan Indonesia dapat dibedakan antara nelayan skala kecil (*small scale fishery*), skala menengah (*medium scale fishery*) dan skala besar/nelayan industri (*large scale fishery*). Timbulnya banyak jenis alat penangkap/tangkap tersebut karena lautan Indonesia yang beriklim tropis itu memiliki banyak sekali jenis ikan, udang maupun biota laut lainnya mempunyai sifat (perangai) berbeda-beda, disamping itu kondisi dan topografi dasar perairan daerah satu dengan lainnya berbeda-beda itu juga merupakan salah satu faktor (Subani Barus 1989). Terdapat berbagai jenis alat penangkapan yang disesuaikan dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Pemeliharaan perawatan alat tangkap terutama disesuaikan dengan bahan dari

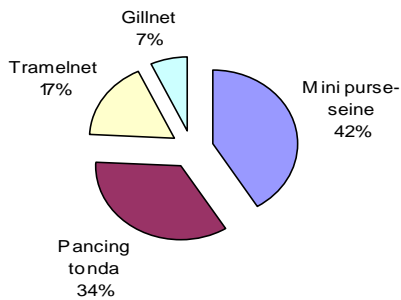
alat tangkap tersebut, ada yang dibuat dari serat alam dan banyak pula yang terbuat dari serat sintetis. Perbedaan alat tangkap terbuat dari alami dan sintetis, dimana serat alami tak tahan dari kebusukan atau kerusakan. Menurut Subani Barus (1989) untuk membuat atau menciptakan alat penangkap banyak hal-hal, faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: sasaran jenis-jenis yang sekaligus harus mengetahui sifat-sifat hidup habitatnya (pantai, lepas pantai, perairan karang, perairan dalam dan lain-lainnya).

Persentasi sejumlah alat tangkap yang berada pada Kabupaten/Kota yang berada di Jawa, Bali dan NTB dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Peresentasi Klasifikasi Alat Tangkap Ikan Laut di Pulau Jawa.  
Figure 1. Presentage of Clasification the fishing gear in Java Island.

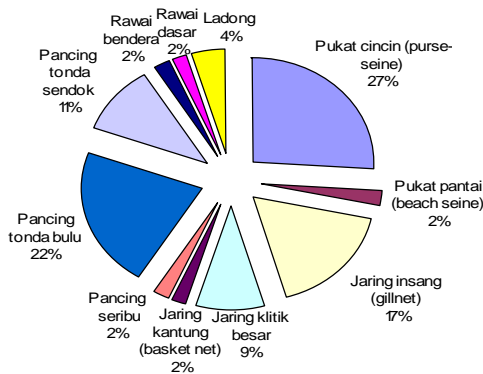
**Kedonganan - Bali**



Gambar 2. Persentase Klasifikasi Alat Tangkap Ikan Laut di Pulau Bali.

Figure 2. *Percentage of Clasification the Fishing Gear in Bali island.*

**Tanjung Luar - Lombok**



Gambar 3. Persentase Klasifikasi Alat Tangkap Ikan Laut di Pulau Lombok

Figure 3. *Percentage of Clasification the Fishing Gear in Lombok Island*

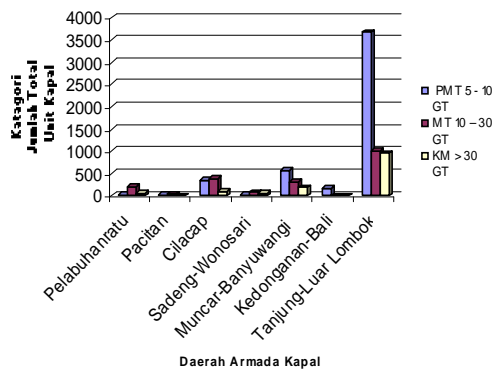
Dari hasil persentasi yang menunjukkan, bahwa alat tangkap pukat cincin dan mini puse-seine hampir mendominasi semua alat tangkap lain yang berada di Jawa, Bali dan NTB semua, sedangkan di Sadeng-

Wonosari yang di dominasi oleh pancing ulur. Hal ini disebabkan terdapat banyak perusahaan-perusahaan ikan yang berada di daerah tersebut, sehingga memacu tingkat tangkapan yang banyak dan cepat menghasilkan. Alat tangkap ikan yang lain lebih di diminati oleh nelayan-nelayan kecil di pesisir, guna menambah pendapatan hidup sehari-hari. Hasil tangkapan langsung di bawa ke pasar lokal, karena permintaan ikan bagi masyarakat semakin meningkat, terutama daerah wisata seperti Yogyakarta, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Kategori alat tangkap dari daerah Jawa, Bali dan NTB dapat dilihat pada lampiran 1.

**Kapal**

Situasi dan kondisi penangkapan ikan laut ditunjang oleh beberapa sarana dan salah satunya yang terpenting adalah kapal. Kapal yang digunakan oleh setiap nelayan di Tempat Pendaratan Ikan (TPI) dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) selalu mengalami variasi bentuk, namun kapasitas atau daya tampung pada prinsipnya sama menurut ukuran tiap-tiap kapal yang dipakai. Untuk yang tergolong kecil seperti perahu ketinting/perahu motor tempel, mempunyai ukuran dan panjang disesuaikan dengan *gross tonage*.

Dari gambar 1 grafik jumlah unit armada kapal di Jawa, Bali dan NTB menunjukkan bahwa, adanya peningkatan dan pengurangan armada kapal tiap-tiap tahun, terutama jumlah MT diatas 10 – 30 GT di Pacitan, Cilacap dan Sadeng-Wonosari. Sedangkan pada PMT terjadi peningkatan yang signifikan pada daerah Muncar-Banyuwangi, Tanjung Luar-Lombok, sedangkan KM di Muncar dan Tanjung Luar. Pengecualian yang terjadi di Bali Kedonganan hanya memiliki Perahu motor tempel 5 > 10 GT sebanyak 175 dan 25 berasal dari nelayan Madura yang tidak selalu menetap.



Keterangan :

- PMT : Perahu Motor Tempel
- MT : Motor Tempel
- KM : Kapal Motor

Gambar 4. Jumlah Unit Armada Kapal di Jawa, Bali dan NTB  
 Figure 4. Number of Units Fleet Ships in Java, Bali and NTB

Musim pancaroba yang selalu berganti menyebabkan terkadang kegiatan penangkapan di kapal nelayan dapat terjadi secara fleksibel, misalnya yang memiliki GT yang besar tujuannya untuk menangkap pelagis besar, namun dapat pula digunakan untuk menangkap pelagis kecil sesuai alat yang ada pada mereka. Dan setiap perahu motor tempel di khususkan untuk menangkap udang dan ini terjadi di PPS Cilacap.

**Operasional Tangkapan Ikan**

Jumlah ikan yang tertangkap sejak operasi penangkapan dilaut, setiap jumlah armada yang harus melakukan pendaratan baik oleh perahu motor tempel, maupun kapal motor yang mempunyai *Gross Tonnage* diatas 10 GT diatur oleh masing-masing TPI yang berada di Jawa, Bali dan NTB. Setiap kapal terdapat alat tangkap yang dikhususkan bagi target tangkapan, misalnya kapal motor 10 – 60 GT, kapal motor menangkap udang, pelagis kecil dan

demersal. Operasi penangkapan dari satu jenis alat tangkap tidak bisa sepanjang tahun dilaksanakan dengan menguntungkan, karena hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, keadaan angin , arus, gelombang dan sebagainya. Tangkapan ikan melimpah terjadi di Jawa, Bali antara bulan Mei sampai dengan Oktober, sedangkan NTB hampir setiap tahun.

Menurut Nikijulw (2005), mengatakan bahwa wilayah Indonesia merupakan *serengetis* yaitu istilah yang digunakan untuk menunjukan kawasan dimana predator tingkat tinggi biasanya berkumpul dan predator itu laut tingkat tinggi seperti cucut (*great white and hammerhead shark*), tuna (*yellowfin*), marlin (*blue marlin*) dan penyu belimbing (*leatherback turtle*), biasanya berkumpul untuk melakukan ritme biologisnya. Logikanya, bila mereka berkumpul di suatu tempat, maka di situpun terdapat ikan-ikan ukuran kecil sebagai mangsanya. Dengan demikian operasi penangkapan ikan dilakukan nelayan lebih mudah dan cepat. Untuk lebih jelas tangkapan ikan di Jawa, Bali dan NTB dapat dilihat pada lampiran.

**Daerah Penangkapan**

Kondisi yang diperlukan sebagai daerah penangkapan ikan harus dimungkinkan dengan lingkungan yang sesuai untuk kehidupan dan habitat ikan serta kelimpahan makanan. Umumnya perairan pantai yang bisa menjadi daerah penangkapan ikan memiliki kaitan dengan kelimpahan makanan untuk ikan. Perairan tersebut susah untuk dilakukan pengoperasian alat tangkap, khususnya peralatan jaring karena keberadaan kerumunan bebatuan dan karang koral walaupun itu sangat berpotensi menjadi pelabuhan. Terkadang tempat tersebut memiliki arus yang menghanyutkan dan

perbedaan pasang surut yang besar. Nelayan perlu operasikan alat tangkap, *trap nets*, *gill nets* dan peralatan memancing ikan sebagai ganti peralatan jaring seperti, jaring trawl dan purse seine. Sebaliknya, daerah penangkapan lepas pantai tidak mempunyai kondisi seperti itu, tapi keadaan menyedihkan datang dari cuaca yang buruk dan ombak yang tinggi. Para nelayan juga harus mengatasi kondisi buruk ini dengan efektif menggunakan peralatan menangkap ikan.

Daerah penangkapan ikan juga dikontrol oleh permintaan pasar untuk ikan. Daerah penangkapan ikan selalu memiliki nilai yang relatif, berhubungan dengan keseimbangan ekonomi, daerah penangkapan ikan lainnya, efisiensi usaha perikanan dan permintaan ikan di dalam pasar. Daerah penangkapan ikan juga berbeda menurut garis lintang dan garis bujur seperti kedalaman air dimana ikan berada. Posisi tangkapan ikan laut oleh nelayan Jawa, Bali dan NTB berada pada 109°0'0" BB - 120°0'0" BT dan -6°0'0" LU - 10°0'0" LS. Alasan utama kenapa spesies ikan tertentu berkumpul di daerah tertentu diperkirakan seperti berikut:

- a) Ikan memilih kehidupan lingkungan yang sesuai untuk spesiesnya.
- b) Mereka memburuh sumber makanan yang berlimpah.
- c) Mereka mencari tempat yang sesuai untuk memijah dan berkembang biak.

Kontrol terhadap daerah penangkapan (*opened or closed areas*) perlu diperhatikan secara cermat demi berkelanjutan bagi kehidupan nelayan. Beberapa spesies ikan hasil tangkapan yang ditemui pada Nusatenggara Barat menjadi bukti nyata kesamaan dengan daerah lain di wilayah Indonesia terutama Jawa dan Bali. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di lampiran.

## Sistem Pengaturan Perikanan

Kehidupan nelayan di daerah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat memiliki beberapa perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Menurut Widodo dan Suadi (2006) membagi kelompok nelayan dalam empat kelompok yaitu:

- 1) Nelayan subsistem (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- 2) Nelayan asli (*native/indigenous/aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang kecil.
- 3) Nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolah raga, dan
- 4) Nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor. Kelompok nelayan ini dibagi dua, yaitu nelayan skala kecil dan skala besar.

Nelayan Jawa, Bali dan Nusa Tenggara Barat lebih dekat pada kelompok 1 dan 2, karena untuk kelompok 3 dan 4, adalah milik para juragan yang memiliki sumberdaya ekonomi yang mapan, namun memiliki beberapa perbedaan karakteristik yang signifikan. Daya jangkau armada perikanan dan juga lokasi penangkapan ikan bagi nelayan tradisional sangat memberatkan. Dapat kita sebutkan nelayan pantai atau biasa dengan armada kecil dan didominasi oleh perahu tanpa motor atau kapal motor tempel dengan kapasitas rata-rata 30 GT. Beberapa TPI seperti Pelabuhan

Ratu, Cilacap dan Kedonganan terdapat kelompok nelayan komersial, baik yang besar maupun kecil menjadi faktor kunci. Perhatian yang lebih besar sering dipusatkan pada perikanan skala kecil (nelayan tradisional) dibandingkan perikanan skala besar. Nelayan tradisional perikanan skala kecil umumnya berada di luar pusat kekuasaan baik politik maupun ekonomi. Sehingga nelayan kelompok ini sering memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang sangat lemah. Menurut Widodo dan Suadi (2006), menggambarkan dengan baik kelemahan posisi tawar para nelayan skala ini dalam kasus introduksi alat tangkap produktif seperti *purse seine* (pukat cincin) dan *trawl* (pukat udang). Perikanan skala kecil sangat rentan terhadap pengaruh faktor eksternal dan membutuhkan berbagai upaya perlindungan. Dengan karakter perikanan skala kecil yang sering diuraikan di atas berbagai upaya pengelolaan sering sangat sulit disusun dan dilakukan beberapa inovasi dalam pendekatannya seperti melalui pendekatan partisipatif Kom Manajemen. Keinginan nelayan di Jawa, Bali dan NTB tentang mengelola sumberdaya dengan aturan yang lebih jelas terutama dari PEMDA setempat dan berpihak kepada nelayan yang terkadang merugi atau tidak punya kekuatan, sehingga adanya Perda itu nanti juga ada retribusi yang bisa dikelola untuk kesejahteraan para nelayan. Dalam peraturan daerah (perda) itu nanti mengatur retribusi, pemanfaatannya, dan pengelolaan yang terkoordinir, sehingga pada akhirnya bisa meningkatkan pendapatan nelayan. Tempat jual-beli ikan tidak hanya dari nelayan setempat, sehingga tidak menutup kemungkinan muncul selisih pendapat, jadi ada opsi yakni dikelola dinas atau diberikan kewenangan kepada kelompok atau koperasi.

## KESIMPULAN

1. Jawa, Bali dan NTB menjadi daerah yang potensial bagi keberlanjutan dari Perikanan laut, guna dapat mensejahterakan nelayan tradisional yang berada di daerah pesisir pantai.
2. Tempat pelelangan ikan (TPI) yang tersedia menjadi pusat bagi tempat menyelenggarakan jual beli sumberdaya hasil laut. Potensi yang ada bukan sekedar untuk dihabiskan dengan mengolah secara terus-menerus, namun untuk menghindari penangkapan yang berlebihan sehingga kelestarian perlu selalu dipelihara.
3. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur dan menjaga terjadi permasalahan yang mengakibatkan nelayan kecil dirugikan. Aturan yang tegas dan jelas pada setiap Pemda terutama di Jawa, Bali dan NTB harus berpihak demi kesejahteraan nelayan kecil.

## PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan kontribusi dari kegiatan kerjasama riset antara ACIAR dengan Pusat Riset Perikanan Tangkap (PRPT) tahun 2008.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nikijuluw. Victor. P.H., 2005. Politik Ekonomi Perikanan. Bagaimana dan Kemana Bisnis Perikanan? xi, 316 hlm: 20,5 cm.
- Subani Barus 1989., Alat Penangkapan Ikan dan Udang laut di Indonesia (Fishing Gears for Marine Fish and Shrimp in Indonesia) Nomor: 50 Th. 1988/1989 Edisi Khusus Jurnal Penelitian Perikanan Laut (*Journal of Marine Fisheries Research*) 248 pp.

- Soesilo, I dan Budiman. 2002. Laut Indonesia: Teknologi dan Pemanfaatannya. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia. 189 pp.
- Widodo, J & Suadi., 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Gajah Mada University Press, 251 pp.



Lampiran 1. Klasifikasi Jenis Alat Tangkap dari Jawa, Bali dan Nusatenggara Barat  
 Appendix 1. Clasification of Type Fishing Gear from Java, Bali and West Nusa Tenggara.

KABUPATEN / KOTA	KLASIFIKASI JENIS ALAT TANGKAP
<b>Pelabuhanratu-Sukabumi</b>	- Mini purse-seine
	- Pancing tonda
	- Long line
	- Jaring insang (gillnet)
	- Tramelnet
<b>Tamperan-Pacitan</b>	- Mini purse-seine
	- Pancing tonda
<b>PPS Cilacap</b>	- Pukat cincin (purse-seine)
	- Mini purse-seine
	- Pancing tonda
	- Long-line
	- Tramelnet
<b>Sadeng-Wonosari</b>	- Gillnet
	- Pancing ulur
	- Pancing rawai
	- Jaring multifilament
	- Jaring monofilament
<b>Muncar-Banyuwangi</b>	- Jaring kantung (basket net)
	- Mini purse-seine
	- Pukat cincin (purse-seine)
<b>Kedonganan-Bali</b>	- Pancing tonda
	- Mini purse-seine
	- Pancing tonda
<b>Tanjung Luar-Lombok</b>	- Tramelnet
	- Gillnet
	- Pukat cincin (purse-seine)
	- Pukat pantai (beach seine)
	- Jaring insang (gillnet)
	- Jaring klitik besar
	- Jaring kantung (basket net)
	- Pancing seribu
	- Pancing tonda bulu
	- Pancing tonda sendok
- Rawai bendera	
- Rawai dasar	
- Ladong	

Lampiran 2. Data Produksi Ikan yang didaratkan pada TPI.  
Appendix 2. Fish Production data which landed on TPI.

NO	Jenis Ikan	Nama Lathin	Jumlah ( Kg )	Harga Satuan (Rp)	Total Harga
1	Tuna	<i>Thunnus Sp</i>	5912	14000	82768000
2	Cakalang	<i>Katsuo pelamis</i>	9656	10000	96560000
3	Tongkol	<i>Auxis rochei, Auxis thazard, Eutynnus affinis</i>	22082	9000	198738000
4	Tengiri	<i>Scomberomorus commersoni</i>	1213	30000	36390000
5	Kuwe	<i>Caranx Sp</i>	2803	9000	25227000
6	Kembung	<i>Rastrellinger Sp</i>	7302	13000	94926000
7	Selar	<i>Selaroides Sp</i>	6840	13000	88920000
8	Layang	<i>Decapterus Sp</i>	26805	12000	321660000
9	Lemuru	<i>Sardinella Sp</i>	13716	8000	109728000
10	Teri	<i>Stolephorus Sp</i>	10825	8500	92012500
11	Tembang	<i>Sardinella Sp</i>	8589	7500	64417500
12	Julung-julung	<i>Hemirhaphus Sp</i>	13999	8000	111992000
13	Sungliir	<i>Elagatis bipinnulatus</i>	512	8500	4352000
14	Marlin/ Setuhuk Alu-alu/	<i>Makaira Sp</i>	4887	11000	53757000
15	Barakuda	<i>Sphyaena Sp</i>	1658	9000	14922000
16	Tetengkek	<i>Megalapis cordyla</i>	811	8500	6893500
17	Lemadang	<i>Choryphaena hippurus</i>	1845	10500	19372500
18	Layur	<i>Trichiurus savala</i>	1544	10000	15440000
19	Petek	<i>Trachinotus Sp</i>	5601	7500	42007500
20	Biji Nangka	<i>Upeneus Sp</i>	3747	7500	28102500
21	Gerot-gerot	<i>Therapon theraps</i>	3892	7500	29190000
22	Gulamah Kakap/	<i>Psoudosiena amoyensis</i>	166	7500	1245000
23	Bambangan	<i>Lutjanus Sp</i>	1121	17000	19057000
24	Kurisi	<i>Pristipomoides Sp, Ethylis Sp</i>	935	12000	11220000
25	Kerapu	<i>Epinephelus Sp</i>	1434	37000	53058000
26	Lencam	<i>Gymnocranius Sp, Lethirinus Sp</i>	921	11000	10131000
27	Ekor Kuning	<i>Caesio Sp</i>	1061	12000	12732000
28	Bayaman	<i>family labridae</i>	2669	8000	21352000
29	Baronang	<i>Siganus Sp</i>	1904	15000	28560000
30	Pari	<i>Taeniurus Sp, Himantura Sp</i>	12645	5000	63225000
31	Hiu	<i>Careharhinus Sp</i>	48027	12000	576324000
32	Lobster U. Manis/	<i>Pannulirus Sp</i>	29	225000	6525000
33	Windu	<i>Penaecus Sp, Metapenaecus Sp</i>	1212	27000	32724000
34	Rajungan	<i>Potunnus Sp</i>	411	20000	8220000
35	Cumi-cumi	<i>Loligo Spp</i>	52568	27000	1419336000
36	Nus/ Sotong	<i>Sepia Spp</i>	1820	25000	45500000
37	Pisang-pisang	<i>Caesio chrysozonus</i>	3905	9500	37097500
38	Daun Bambu	<i>Chorinemus tol</i>	5085	7000	35595000
39	Belanak	<i>Liza Sp</i>	1993	8000	15944000
40	Cendro Lain-lain/	<i>Tylosurus Sp</i>	8364	8000	66912000
41	Campur	<i>Naso Sp, Acanthurus Sp</i>	10089	7500	75667500
<b>Jumlah Total</b>			<b>310598</b>	<b>722500</b>	<b>4077801000</b>